

## **Sistem Pendidikan Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Dalam Mengembangkan Karakter Sosial**

**Taufik Hidayat Sitorus<sup>1</sup> Elwantria Sihombing<sup>2</sup> Rahmatullah Nainggolan<sup>3</sup> Hidayat<sup>4</sup>**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [taufiktaufikhidayatsitorus@gmail.com](mailto:taufiktaufikhidayatsitorus@gmail.com)<sup>1</sup> [elwantrias@gmail.com](mailto:elwantrias@gmail.com)<sup>2</sup>  
[rahmatngl752@gmail.com](mailto:rahmatngl752@gmail.com)<sup>3</sup> [hidayatamsani@unimed.ac.id](mailto:hidayatamsani@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam 1. Sejarah dan latar belakang pendirian pesantren Ar Raudlatul Hasanah 2. Sistem pendidikan pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam mengembangkan karakter sosial 3. Model pembelajaran yang digunakan pesantren dalam pengembangan karakter sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus yayasan pesantren, tenaga pendidik, santri, alumni dan orang tua santri, serta dokumentasi terkait kurikulum dan kegiatan santri. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah dan latar belakang pendirian pesantren berawal dari keinginan masyarakat Payabundung untuk mendirikan institusi pendidikan Islam yang mampu menghasilkan santri yang memiliki tidak hanya ilmu agama namun juga pengetahuan umum yang mumpuni. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan sistem pendidikan yang digunakan dalam pengembangan karakter sosial mulai dari sistem rekrutmen santri dan tenaga pengajar yang ketat, kurikulum integrative dalam pengembangan karakter sosial, peran guru dan tenaga pendidik dalam pengembangan karakter sosial, peran organisasi santri (OPRH) dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pola kehidupan asrama sebagai media pengembangan karakter sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa model pembelajaran yang digunakan pesantren dalam mengembangkan karakter sosial yaitu, model pembelajaran melalui keteladanan, model pembelajaran melalui pembiasaan, model pembelajaran melalui kegiatan kolektif dan partisipatif. serta model pembelajaran yang mengembangkan karakter sosial melalui dinamika kehidupan santri di asrama. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki sejarah pendirian pesantren yang berangkat dari keinginan masyarakat akan hadirnya pesantren, kedua pesantren memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dalam mengembangkan karakter sosial yang terdiri dari, sistem rekrutmen santri dan tenaga pengajarnya, memiliki kurikulum yang integratif menggabungkan pembelajaran formal, diniyah, serta kemampuan Bahasa Arab dan Inggris, memiliki sistem yang memaksimalkan peran guru dan tenaga pendidik sebagai teladan dan role model dalam mengajarkan nilai-nilai karakter sosial, mengoptimalkan peran organisasi santri dalam membentuk karakter sosial santri, serta sistem kehidupan asrama yang berfungsi sebagai media pengembangan karakter sosial santri di pesantren Ar Raudlatul Hasanah.

**Kata Kunci:** Pesantren, Karakter Sosial, Ar Raudlatul Hasanah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif atau akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab (Kemendikbud, 2017). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter, terutama yang berlandaskan nilai-nilai sosial, memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah upaya membentuk dan mengembangkan perilaku serta kepribadian individu yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat, terutama karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam. Keharmonisan masyarakat hanya dapat terwujud bila terdapat individu-individu yang memiliki karakter sosial yang baik, seperti sikap toleransi, tenggang rasa, gotong royong, dan peduli terhadap sesama. Dengan tantangan modernisasi dan globalisasi yang kerap membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal, kebutuhan akan pendidikan karakter yang berbasis nilai sosial menjadi semakin mendesak (Fahham, 2013).

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran sentral dalam upaya penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Sejarah pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga ini telah lama menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menekankan pentingnya sikap sosial dalam interaksi sehari-hari. Dengan lingkungan pendidikan yang unik dan sistem pendidikan yang holistik, pesantren menjadi tempat yang efektif dalam membentuk karakter santri, terutama dalam aspek sosial, melalui berbagai kegiatan yang mengajarkan hidup bersama, saling menghormati, dan saling membantu (Zarkasyi, 2018). Pesantren berbeda dengan institusi pendidikan keislaman lain seperti madrasah dan sekolah. Perbedaan antara ketiganya berdasarkan dari sistem dan kurikulum pendidikan dari ketiga institusi tersebut yang dimana pesantren merupakan representasi pendidikan Islam tradisional yang berakar pada budaya lokal dan memiliki ciri khas di dalamnya seperti memiliki pondok atau asrama untuk para santri dan pembelajaran kitab kuning, sedangkan madrasah adalah bentuk kompromi antara pendidikan Islam dan modernitas dan di lain sisi sekolah lebih mencerminkan sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan barat (Steenbrink, 1986). Pesantren juga merupakan sebuah komunitas peradaban yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren merupakan tempat membina moral dan spiritual serta pembelajaran nilai-nilai keislaman yang dimana biasa disebut dengan panca jiwa pondok pesantren yang terdiri dari jiwa keikhlasan, persaudaraan, kemandirian, kesederhanaan dan nilai-nilai lain yang berdasar dan tidak melenceng dari syariah Islam itu sendiri. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Pesantren memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, dakwah, dan pengembangan ekonomi, serta mencetak pemimpin yang berintegritas. Pesantren juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui modernisasi kurikulum dan keterlibatan dalam isu-isu sosial, menjadikannya penggerak transformasi sosial yang inklusif dan relevan (Dudin, 2018).

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Tuntungan merupakan salah satu pesantren yang telah lama berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial santri di Kota Medan. Pesantren ini memiliki program pendidikan yang menekankan pentingnya sikap sosial dan moral, sebagai bagian dari misi untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Di tengah masyarakat modern yang penuh tantangan, Pesantren Ar Raudlatul Hasanah mengajarkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya diharapkan dapat membentuk karakter sosial santri yang kuat dan tangguh (Siregar, 2018). Peran pesantren dalam pengembangan karakter sosial ini menjadi sangat krusial dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin terpapar oleh pengaruh negatif dari budaya luar. Modernisasi dan globalisasi yang berlangsung pesat

memunculkan fenomena individualisme, persaingan yang tidak sehat, serta konflik sosial yang semakin meningkat. Dengan adanya pendidikan karakter di pesantren, diharapkan para santri tidak hanya siap menghadapi perubahan sosial yang kompleks, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam lingkungan sosial mereka. Penanaman karakter sosial seperti kepedulian terhadap lingkungan, empati, serta sikap bertanggung jawab diharapkan akan memperkuat jati diri santri sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Andrianto, 2022). Pesantren Ar Raudlatul Hasanah mengimplementasikan pendidikan karakter sosial melalui berbagai metode, di antaranya adalah pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan praktis. Pembiasaan hidup di asrama, misalnya, mendorong santri untuk saling menghormati, bekerja sama, dan hidup dalam suasana kebersamaan. Para santri didorong untuk saling membantu, menjaga kebersihan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar pesantren. Program-program seperti ini diyakini dapat membentuk karakter sosial yang kuat karena santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam pengalaman sosial sehari-hari (Dedik, 2015). Selain pendekatan pembiasaan, pesantren juga menerapkan keteladanan, di mana para pengajar dan pengasuh pesantren menjadi contoh nyata bagi santri dalam menunjukkan sikap sosial yang baik. Keteladanan ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku dari orang-orang yang mereka hormati, seperti ustaz, ustazah, atau kyai di pesantren. Dengan melihat dan meniru teladan yang baik, santri dapat memahami pentingnya sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial di luar lingkungan pesantren.

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan karakter sosial santri. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh dari budaya luar dan teknologi modern yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip sosial yang diajarkan di pesantren. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet, misalnya, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku santri sehingga mengarah pada sikap individualis dan materialis. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar maupun fasilitas, juga menjadi kendala dalam upaya optimalisasi pendidikan karakter sosial (Sholeh, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi yang inovatif agar pesantren dapat menghadapi tantangan ini tanpa kehilangan tujuan utamanya dalam pembentukan karakter sosial santri. Dari latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Tuntungan dalam pengembangan karakter sosial santri. Penelitian ini akan menggali program-program dan metode yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk karakter sosial santri, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pesantren dalam proses pendidikan karakter ini. Harapannya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren Ar Raudlatul Hasanah, tetapi juga menjadi bahan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program pendidikan karakter sosial yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi para pemangku kebijakan untuk mendukung peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat memengaruhi nilai-nilai sosial santri. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai peran pesantren dalam pengembangan karakter sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada sistem Pendidikan, kurikulum dan model pembelajaran di pesantren modern Ar Raudlatul Hasanah dalam pengembangan karakter sosial santri. Rumusan Masalah: Bagaimana latar belakang pendirian

pesantren Ar Raudlatul Hasanah? Bagaimana sistem pendidikan yang ada di pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam mengembangkan karakter sosial? Bagaimana model pembelajaran karakter sosial yang dikembangkan di pesantren Ar Raudlatul Hasanah? Tujuan Penelitian: Menganalisis sejarah dan latar belakang pendirian pesantren Ar Raudlatul Hasanah; Menggali sistem pendidikan di pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam mengembangkan karakter sosial; Menggali model pembelajaran karakter sosial yang dikembangkan di pesantren Ar Raudlatul Hasanah.

### Tinjauan Pustaka

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berkembang sejak zaman Walisongo (Dhofier, 2011). Sistem pendidikan pesantren berbasis asrama dengan metode pengajaran yang menekankan interaksi langsung antara santri dan kyai (Azra 2003). Pesantren memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam di Nusantara dan menjadi pusat pendidikan serta dakwah. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan keislaman dan pendidikan di Nusantara. Pesantren telah berkembang sejak abad ke-13 seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia. Model pendidikan pesantren menekankan pembelajaran kitab kuning, pendalaman ilmu agama, dan pembentukan karakter santri. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern. Awalnya kurikulum pesantren hanya berbasis pada pengajaran kyai kepada santri dengan model pembelajaran tradisional, yaitu metode sorogan dan bandongan kemudian berkembang menjadi kurikulum tradisional yang dikombinasikan dengan pendidikan formal seperti yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini bertujuan agar lulusan pesantren tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang mendalam tetapi juga memiliki kompetensi akademik dan sosial yang baik (Zarkasyi, 2018). Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial santri melalui sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang berbasis ajaran Islam. Pesantren menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, disiplin, gotong royong, dan kemandirian kepada para santri. Pesantren memiliki beberapa fungsi penting, yaitu selain sebagai tempat pendidikan agama yang memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam pesantren juga memiliki fungsi lain sebagai pembentuk karakter dan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Pesantren juga berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat yang melibatkan santri dalam kegiatan sosial, bakti sosial dan pengabdian masyarakat. Pesantren selain daripada itu juga merupakan tempat untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan dakwah yang dimana diharapkan santri dapat melanjutkan pengajaran keislaman tersebut kepada masyarakat (Madjid, 2013).

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah merupakan salah satu pesantren modern yang mengadopsi sistem pendidikan berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Berdasarkan dokumen sejarah pesantren, pendiriannya bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang berakhhlak mulia dan memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Latar belakang pendiriannya dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama tetapi juga memiliki sistem pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pesantren Ar Raudlatul Hasanah didirikan pada 18 Oktober 1982, bertepatan dengan Tahun Baru Islam 1403 H. Gagasan pendirian pesantren ini muncul dari diskusi antara masyarakat Paya Bundung dan Ustadz Usman Husni, yang menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam di daerah tersebut. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada 15 Januari 1981, Ustadz Usman Husni menyampaikan tausiyah

yang menekankan pentingnya pendidikan agama bagi keluarga yang telah mapan secara ekonomi. Hal ini mendorong masyarakat untuk mendirikan pesantren sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam. Sebelumnya, pada tahun 1977, H. Fakhruddin Tarigan mewakafkan tanahnya di Jalan Binjai kepada Yayasan Keluarga Dukun Patah Pergendangan, dengan tujuan mendirikan perguruan Islam. Namun, karena pertimbangan tata letak kota dan masukan dari berbagai pihak, termasuk Bapak Tarzan Ginting, keluarga memutuskan untuk memindahkan lokasi ke Paya Bundung, Medan Tuntungan. Tanah di Jalan Binjai kemudian dijual pada tahun 1981, dan hasilnya digunakan untuk pengembangan pesantren di lokasi baru. Nama "Ar Raudlatul Hasanah" berasal dari pengajian tafsir di rumah Dr. H. Mochtar Tarigan, yang merujuk pada Surah An-Naba' ayat 32 dalam Tafsir Al-Shawy. Seiring waktu, pesantren ini mengadopsi sistem kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1986, dengan masa pendidikan enam tahun yang mencakup tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Kurikulum ini diadaptasi dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (Siregar 2018).

Dalam sistem pesantren, pembentukan karakter sosial berlangsung secara holistik melalui berbagai kegiatan yang mencakup pembelajaran agama, interaksi sosial di dalam asrama, serta keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Metode ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Metode tersebut juga merupakan sebuah inovasi dalam sistem Pendidikan pesantren tradisional yang hanya berfokus kepada ajaran keislaman menjadi pengajaran yang menekankan kepada kehidupan sosial yang dimana dapat diharapkan menjadi modal santri dalam berkehidupan bermasyarakat setelah lulus nantinya. Karakter sosial merupakan bagian dari karakter individu yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Menurut Lickona (1991) dalam (Susanti 2022) karakter sosial mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter sosial bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang kuat dalam interaksi sosial. Pentingnya karakter sosial dalam kehidupan bermasyarakat juga ditekankan oleh Thomas Lickona yaitu, bahwa karakter sosial mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menjalankan kehidupan dengan memperhatikan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter sosial dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendidikan formal, informal, dan nonformal, seperti yang diterapkan dalam sistem pesantren. Karakter sosial dalam perspektif pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi yang berakhhlak mulia, memiliki empati, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam Masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kerja sama, kepedulian, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah memiliki kesamaan dengan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam hal sistem asrama, kurikulum berbasis integrasi ilmu agama dan umum, serta pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kepemimpinan. Namun, pesantren ini lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan lokal dibandingkan pesantren tradisional lainnya. Pendidikan pesantren berbasis nilai-nilai Islam sangat berperan dalam membentuk karakter sosial santri. Kehidupan berbasis asrama mendorong kedisiplinan, kebersamaan, dan interaksi sosial yang intens, yang merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter (Madjid, 2013). Nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam kehidupan pesantren menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter sosial santri yang menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong, musyawarah, dan diskusi keagamaan menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial santri (Hidayatullah, 2010). Di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah, sistem pendidikan berbasis asrama memberikan kesempatan bagi santri untuk melatih keterampilan sosial secara langsung. Kegiatan

kepemimpinan santri, program pengabdian masyarakat, serta interaksi intensif antara santri dan pengasuh berperan penting dalam membangun karakter sosial yang kuat (Rahman, 2020).

Di pesantren Ar Raudlatul Hasanah yang dimana mengadopsi sistem Pendidikan Pesantren Gontor sekaligus mengadopsi kurikulumnya yaitu kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), dimana kurikulum ini telah menjadi kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren Ar Raudlatul Hasanah sejak awal aktifnya pesantren tersebut. Kurikulum KMI yang dipakai pada lembaga Pesantren Ar Raudlatul Hasanah tidak jauh berbeda dengan apa yang dimiliki oleh Pesantren Gontor. Ada dua jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Gontor, yaitu jenjang menengah dengan nama Kulliyatul al-Mu'allimin al-Islamiyah." Jenjang pendidikan menengah yang dimaksud adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Begitu pula dengan pesantren Ar Raudlatul Hasanah proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, semua kegiatan dari para santri sudah dijadwalkan dengan baik. Pelajaran agama dan umum yang diberikan dalam jangka waktu 6 tahun lamanya. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di pesantren." Program-program dalam kurikulum KMI ini diperuntukkan kepada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, yang dibuka pada tahun 1989 dan 1990. Seiring perkembangan kurikulum di Indonesia pesantren Ar Raudlatul Hasanah juga menggunakan kurikulum KTSP yang sesuai dengan kurikulum Pemerintah. Mata Pelajaran seperti Agama dan Akhlak Mulia (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Asing, Matematika, Kesenian, Pendidikan Jasmani, Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi), Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Kimia, Biologi), Teknologi Informasi dan Komunikasi, Muatan lokal (Kepesantrenan) dan Pengembangan diri yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau disingkat dengan KTSP mulai diberlakukan di pesantren tersebut. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kurikulum Ar-Raudhatul Hasanah terbagi kepada empat bagian, yaitu: Intra kurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler dan hidden kurikuler (Nurmayani 2015).

Dalam hal metode pembelajaran yang dimana biasanya Pesantren tradisional menggunakan metode pembelajaran khas yaitu, sorogan, bandongan, dan halaqah yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga interaksi sosial antara santri dan kyai (Hasan, 2015). Berbeda dengan di pesantren modern metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek sering digunakan karena dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan di kalangan santri (Syaifuddin, 2019). Pesantren Ar Raudlatul Hasanah misalnya, selain menggunakan metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek juga menggunakan Pendekatan experiential learning yang sangat efektif dalam membentuk karakter sosial santri (Syamsuddin, 2021). Di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah, kegiatan seperti mentoring, dan program kepemimpinan santri juga menjadi bagian dari strategi pendidikan yang menekankan aspek sosial dan kepemimpinan. Pesantren Ar Raudlatul Hasanah mengembangkan berbagai model pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter sosial, antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial, yang diterapkan melalui kegiatan halaqah (diskusi kelompok), yang mendorong santri untuk berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan perspektif orang lain.
2. Model Pembelajaran Berbasis Program dan Praktik Sosial, dimana santri diberikan tugas untuk dapat memberikan dakwah kepada Masyarakat setelah dipelajari dalam pesantren, tugas tersebut seperti berdakwah di masjid desa sekitar.
3. Model Pembelajaran Berbasis Keteladanan, dengan menempatkan kyai dan ustaz sebagai figur yang memberikan contoh dalam bertindak dan bersikap, sehingga santri dapat meniru perilaku positif tersebut.

- 
4. Model Pembelajaran Terpadu, yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum.

Lingkungan pesantren yang berbasis asrama memberikan kesempatan bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdullah (2022), lingkungan pesantren yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk karakter santri lebih optimal. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendirian Pesantren Ar Raudlatul Hasanah dipengaruhi oleh faktor sosial dan pendidikan. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis asrama dan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial santri. Model pembelajaran yang diterapkan, baik metode klasik maupun modern, turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan santri. Penelitian ini akan menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter sosial santri di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah serta implikasinya terhadap sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Dari berbagai literatur yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter sosial santri. Pesantren Ar Raudlatul Hasanah menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam kurikulum, kehidupan sehari-hari, dan model pembelajaran yang diterapkan. Melalui metode keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan pengabdian masyarakat, pesantren ini berhasil membangun lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan karakter sosial santri. Dengan mengkaji sejarah, sistem pendidikan, dan model pembelajaran yang diterapkan di pesantren Ar Raudlatul Hasanah, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pesantren dapat menjadi institusi yang efektif dalam membangun karakter sosial generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2016), metode penelitian adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya guna memahami, menjelaskan, dan menemukan kebenaran suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, Moleong menekankan bahwa metode penelitian berfungsi untuk menggali makna, memahami konteks, serta memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana jika merujuk dari Moleong (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan tindakan. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini karena fokus utamanya adalah untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Tuntungan terkait pengembangan karakter sosial santri. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pesantren dalam membentuk karakter sosial dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan karakter sosial di pesantren tersebut. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam mengenai proses pendidikan, metode yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan karakter sosial di lingkungan pesantren.

Untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2016), penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi, bukan angka. Penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, serta interpretasi subjektif terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam konteks alami, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi,

wawancara, dan analisis dokumen. Penggunaan jenis penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai peran Pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam pengembangan karakter sosial santri. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi nyata yang terjadi di pesantren terkait pengajaran karakter sosial serta cara pesantren tersebut menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari santri

Lokasi penelitian menurut Moleong (2016) adalah tempat atau lingkungan di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tempat tersebut memiliki fenomena atau masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dalam konteks yang alami. Adapun lokasi dari penelitian ini dilakukan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah berlokasi di Jl. Jamin Ginting Km. 11 Paya Bundung / Jl. Setia Budi Kel. Simpang Selayang Kec. Medan Tuntungan yang merupakan tempat penelitian utama. Pesantren ini dipilih karena memiliki fokus yang jelas dalam pengajaran agama Islam sekaligus membentuk karakter sosial santri melalui berbagai program pendidikan. Menurut Moleong (2016), dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam (In-depth Interview), Observasi (Observation), Dokumentasi (Document Analysis) dan juga Triangulasi.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview). Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan kepala Yayasan Pesantren Ar Raudlatul Hasanah untuk mendapat data tentang Sejarah dan latar belakang pendirian pesantren. Wawancara juga dilakukan dengan tenaga pendidik di Pesantren untuk memahami tentang sistem Pendidikan dan model pembelajaran di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah.
2. Observasi (Observation). Peneliti mengamati aktivitas Pendidikan di pesantren, seperti kegiatan pembelajaran, interaksi sosial santri baik itu interaksi antar santri maupun interaksi antara santri dan tenaga pendidik.
3. Dokumentasi (Document Analysis). Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti profil pesantren, kurikulum, buku panduan, serta arsip Sejarah yang berkaitan dengan pendirian dan perkembangan pesantren.
4. Triangulasi. Teknik ini digunakan untuk menguji validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau metode, seperti menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keakuratan dan kredibilitas data.

Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Moleong, 2016) menyebutkan bahwa Teknik analisis data merupakan upaya pengorganisiran data, catatan, hasil rekaman dan kemudian mengklasifikasikannya menjadi satuan yang dapat dikelola kemudian mencari dan menemukan pola dengan mengambil data yang penting dan kemudian dinterpretasikan serta kemudian akan memutuskan data yang mana saja akan disajikan dalam hasil karya tulisan. Karena pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik analisis data nya relevan jika menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman yang mengatakan bahwa dalam metode penelitian kualitatif, maka digunakan teknik analisis data induktif dalam model interaktif, teknik analisis data induktif dalam model interaktif ini dibagi oleh Miles & Huberman menjadi tiga komponen yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah berlokasi di Jalan Setia Budi, Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi pesantren ini cukup strategis karena berada di wilayah yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Medan, namun

tetap memiliki suasana yang relatif tenang dan kondusif untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Posisi geografis pesantren yang berada di pinggiran kota memberikan keunggulan tersendiri. Di satu sisi, ia dekat dengan fasilitas perkotaan seperti akses transportasi, pusat kesehatan, dan kebutuhan logistik. Di sisi lain, lingkungan sekitarnya masih dikelilingi oleh area hijau, perkampungan, serta nuansa alami yang mendukung suasana belajar yang religius. Lingkungan geografis pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan atmosfer pendidikan. Santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia menemukan lingkungan belajar yang tidak terlalu ramai, sehingga mereka dapat fokus pada aktivitas harian, baik akademik maupun nonakademik. Faktor lingkungan ini sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara aktivitas belajar, ibadah, dan pembinaan karakter. Kondisi geografis pesantren yang jauh dari pusat keramaian kota juga mengurangi distraksi bagi para santri. Selain itu, lokasi pesantren yang berada di dataran tinggi Medan Tuntungan menjadikannya memiliki iklim yang relatif sejuk. Hal ini mendukung kenyamanan santri dalam menjalani aktivitas harian. Iklim dan udara yang relatif bersih turut memberikan dampak positif terhadap kesehatan santri. Aspek kesehatan lingkungan ini sangat penting, mengingat jumlah santri yang tinggal di asrama cukup besar dan membutuhkan kondisi lingkungan yang sehat untuk menghindari penyebaran penyakit.

Dari sisi keamanan, pesantren ini cukup terlindungi karena berada di lingkungan masyarakat yang ramah terhadap aktivitas pesantren. Hubungan antara pihak pesantren dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik. Banyak kegiatan pesantren yang melibatkan warga sekitar, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis. Keberadaan pesantren bahkan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar, seperti meningkatnya usaha warung makan, toko kelontong, maupun jasa transportasi. Secara geografis, lokasi ini juga mendukung terciptanya sistem pendidikan yang mandiri. Pesantren memiliki lahan yang luas, yang tidak hanya digunakan untuk bangunan pendidikan dan asrama, tetapi juga untuk kegiatan lain seperti olahraga, pertanian kecil, dan program ekstrakurikuler. Lahan yang cukup luas memungkinkan pesantren mengembangkan berbagai sarana dan prasarana sesuai kebutuhan santri yang terus bertambah dari tahun ke tahun.

### **Kondisi Sosial Keagamaan Sebelum Berdirinya Pesantren**

Pada saat sebelum berdirinya pesantren Ar Raudlatul Hasanah masyarakat Muslim di Sumatera Utara khususnya Kota Medan menghadapi situasi sosial keagamaan yang cukup kompleks. Jumlah umat Islam memang dominan, namun lembaga pendidikan Islam formal yang berbasis pesantren sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat hanya mengenal madrasah tradisional, surau, dan pengajian di masjid sebagai sarana pendidikan agama. Kondisi ini berbeda jauh dengan Pulau Jawa yang telah lama memiliki jaringan pesantren mapan seperti Gontor, Tebuireng, atau Lirboyo. Ketimpangan ini menimbulkan keresahan di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim. Banyak orang tua yang harus mengirim anak mereka jauh ke Jawa untuk memperoleh pendidikan pesantren yang berkualitas. Tidak semua keluarga mampu melakukannya, sehingga hanya kelompok tertentu yang bisa mengakses pendidikan tersebut. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya jumlah kader Muslim yang berilmu mendalam sekaligus siap menjadi pemimpin masyarakat di Sumatera Utara. Kondisi sosial keagamaan tersebut sejalan dengan kajian Dhofier (2011), yang menyebutkan bahwa lahirnya pesantren di berbagai wilayah Indonesia merupakan jawaban atas kebutuhan lokal umat Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial. Pesantren tidak hanya sekadar institusi keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pembentukan identitas dan benteng moral masyarakat.

Faktor lain yang turut melatarbelakangi lahirnya pesantren adalah pengaruh modernisasi pendidikan di bawah kebijakan Orde Baru. Pemerintah ketika itu memperluas akses sekolah

formal yang bercorak sekuler, dengan muatan agama yang sangat terbatas. Akibatnya, banyak orang tua khawatir anak-anak mereka akan tercerabut dari akar spiritualitas Islam jika hanya mengandalkan sekolah umum. Selain masalah pendidikan, Sumatera Utara sebagai daerah multikultural juga menghadapi tantangan integrasi sosial. Beragam etnis dan agama hidup berdampingan, sehingga generasi Muslim dituntut memiliki keterampilan sosial untuk menjaga harmoni. Pesantren dianggap mampu mencetak generasi yang tidak hanya kuat dalam agama, tetapi juga mampu berinteraksi dalam masyarakat heterogen. Dalam perspektif sejarah, kebutuhan umat terhadap pendidikan Islam yang lebih terpadu sebenarnya sudah ada sejak awal abad ke-20. Namun, perwujudannya di Sumatera Utara baru benar-benar terwujud pada dekade 1980-an melalui pendirian Pesantren Ar Raudlatul Hasanah. Dengan demikian, pesantren ini lahir sebagai jawaban historis atas kegelisahan umat. Faktor lain yang memperkuat dorongan ini adalah kesadaran kolektif tokoh-tokoh Muslim Medan terhadap perlunya kemandirian pendidikan. Mereka tidak ingin generasi muda terus-menerus bergantung pada Jawa.

## Pembahasan

### Sistem Pendidikan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam Mengembangkan Karakter Sosial

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga mengedepankan pembinaan karakter santri secara menyeluruh. Sistem pendidikan yang diterapkan dirancang sedemikian rupa agar mampu membentuk kepribadian santri yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki karakter sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap lingkungannya dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Salah satu ciri khas sistem pendidikan di Ar-Raudlatul Hasanah adalah penerapan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan formal dan pendidikan diniyah. Melalui kurikulum ini, santri tidak hanya belajar mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan sains, tetapi juga mendalami ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, akidah, dan tafsir. Perpaduan ini memungkinkan santri memperoleh wawasan luas sekaligus pemahaman nilai-nilai Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di sinilah karakter sosial seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran mulai ditanamkan melalui proses belajar yang menyeluruh. Selain itu, sistem pendidikan di pesantren ini juga sangat menekankan pada pembelajaran berbasis asrama. Hidup bersama di asrama mengajarkan santri untuk senantiasa berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai. Kebersamaan yang terjalin dalam kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kamar, mengikuti jadwal piket, hingga membantu teman yang sakit, menumbuhkan rasa empati dan solidaritas. Kehidupan asrama juga menjadi wadah bagi santri untuk belajar memimpin dan dipimpin. Melalui struktur organisasi santri, mereka berlatih mengatur kegiatan, mengelola tanggung jawab, serta mengambil keputusan bersama, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sosial.

Kegiatan kolektif dan partisipatif juga menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Ar-Raudlatul Hasanah. Santri didorong untuk aktif terlibat dalam berbagai aktivitas, baik akademik maupun non-akademik. Forum musyawarah, diskusi kitab, dan kajian kelompok melatih keterbukaan berpikir serta sikap saling menghargai pendapat. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, dan kepenulisan menumbuhkan kreativitas sekaligus menguatkan rasa kebersamaan. Tidak hanya itu, pesantren juga kerap mengadakan bakti sosial dan pengabdian masyarakat, sehingga santri terbiasa untuk peduli terhadap

kondisi sosial di sekitarnya. Peran keteladanan guru dan pimpinan pesantren menjadi elemen yang tidak kalah penting. Santri melihat langsung bagaimana sikap sederhana, disiplin, dan penuh kepedulian yang ditunjukkan oleh para pengajar dan pengasuh. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi santri dalam menanamkan nilai-nilai sosial ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses internalisasi dari teladan hidup para pendidik. Rutinitas kegiatan pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian bersama, serta belajar kelompok, semakin memperkuat nilai-nilai sosial yang dibangun. Shalat berjamaah, misalnya, mengajarkan santri tentang kebersamaan, kesetaraan, dan disiplin waktu. Belajar kelompok menumbuhkan sikap saling membantu dan kerja sama, sedangkan kegiatan pengabdian melatih mereka untuk berkontribusi positif di tengah masyarakat.

### **Sistem Rekrutmen Santri dan Tenaga Pendidik di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah**

Rekrutmen santri dan tenaga pendidik merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas pendidikan pesantren. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki pandangan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya, pesantren ini telah menerapkan sistem seleksi yang ketat dan terstruktur bagi calon santri maupun tenaga pengajar. Sistem ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaring individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang memiliki komitmen moral, spiritual, dan kesiapan mental. Bagi calon santri, mekanisme rekrutmen dimulai dengan proses administrasi berupa pengisian formulir dan pengumpulan dokumen pendukung. Setelah itu, tahap utama seleksi dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, tes kemampuan bahasa, serta wawancara. Sistem seleksi ini dirancang untuk mengukur kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan pesantren yang penuh disiplin serta untuk menilai potensi akademik dan spiritual mereka. Tahap awal seleksi berupa tes akademik. Materi yang diujikan mencakup pelajaran dasar seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, serta Pengetahuan Keagamaan dasar. Tes ini menjadi instrumen penting untuk mengetahui sejauh mana calon santri menguasai pengetahuan umum yang akan menjadi bekal dalam mengikuti kurikulum pesantren. Dengan demikian, tes akademik bukan sekadar formalitas, melainkan alat ukur kesiapan intelektual calon santri.

Tahap berikutnya adalah tes bahasa Arab dan Inggris. Kedua bahasa ini merupakan ciri khas yang melekat pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa utama agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman klasik, sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk membuka akses santri terhadap pengetahuan global. Melalui tes ini, pesantren ingin memastikan bahwa santri memiliki dasar keterampilan bahasa yang dapat dikembangkan selama masa pendidikan. Kemudian setelah calon santri lulus dari kedua tes tersebut, maka harus melewati tes terakhir yaitu tes imla' (menulis arab) dan membaca Al'Quran. Kedua tes digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman calon santri tentang baca tulis Qur'an yang dianggap sangat fundamental agar calon santri diharapkan ketika masuk ke pesantren tidak kaget dengan pembelajaran yang akan diberikan pesantren terhadapnya. Selain rekrutmen santri, sistem seleksi tenaga pendidik juga menjadi perhatian besar. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah lebih memprioritaskan alumni pesantren sendiri untuk kembali mengabdi sebagai guru. Hal ini karena alumni dianggap sudah memahami kultur, nilai, dan tradisi pesantren. Dengan demikian, mereka dapat menginternalisasi visi dan misi pesantren dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain alumni internal, pesantren juga merekrut tenaga pengajar dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini dilakukan karena Gontor dikenal memiliki sistem pendidikan

modern yang selaras dengan Ar-Raudlatul Hasanah, terutama dalam hal penekanan pada penguasaan bahasa, disiplin, dan pendidikan karakter. Rekrutmen dari Gontor tidak hanya memperkaya tenaga pendidik secara akademis, tetapi juga memperkuat jejaring pesantren dalam skala nasional. Dalam proses rekrutmen guru, pesantren tidak hanya menilai latar belakang akademik, tetapi juga kredibilitas pribadi dan akhlak. Guru yang direkrut harus memiliki integritas, dedikasi, serta pengalaman berorganisasi yang baik selama di pesantren. Wawancara khusus dilakukan oleh pimpinan pesantren untuk memastikan bahwa calon tenaga pendidik benar-benar siap mengemban amanah sebagai pendidik sekaligus pembimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal kredibilitas akademik para calon guru di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah biasanya dilihat dari tingginya nilai akhlak, fikih dan tauhid nya semasa belajar di pesantren Gontor maupun di Raudlatul Hasanah sendiri karena hal itu sangat penting dinilai. Sekretaris yayasan menyebut hal itu sangat perlu karena ketika dia memiliki nilai akhlak yang tinggi yaitu minimal 90 maka sudah bisa diketahui calon guru tersebut memiliki kepribadian yang baik dan dapat membimbing para santri agar terbentuk santri yang berakhlak baik pula. Adapun kriteria lain yang dinilai sebelum menjadi guru adalah nilai bahasa arab dan bahasa inggris yang mumpuni. Pak Mar'an menyebutkan nilai bahasa inggris dan arab para calon guru harus minimal 90 juga waktu menimba ilmu di pesantren sama seperti nilai akhlaknya. Hal tersebut sangat ditekankan karena pesantren Ar Raudlatul Hasanah sangat serius untuk mencetak para santri dengan kemampuan linguistik yang baik dalam hal ini yaitu bahasa inggris dan arab. Untuk nilai-nilai yang lain seperti ilmu alam ataupun ilmu sosial pak Mar'an tidak menyebutkan minimal nilai secara spesifik.

Hal yang membedakan sistem rekrutmen tenaga pendidik di Ar-Raudlatul Hasanah dengan lembaga pendidikan lain adalah penekanan pada aspek teladan dan keteladanan hidup. Guru bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga mendampingi santri dalam kehidupan asrama. Oleh karena itu, seleksi tidak hanya berfokus pada kemampuan akademis, tetapi juga pada komitmen moral dan sikap sosial calon pendidik. Filosofi di balik sistem rekrutmen ini adalah bahwa pendidikan pesantren memerlukan input yang berkualitas. Jika santri yang diterima memiliki kesiapan akademik dan mental, serta tenaga pendidik yang mengajar memiliki kredibilitas dan teladan, maka tujuan pendidikan pesantren untuk membentuk pribadi berkarakter akan lebih mudah tercapai. Dampak dari penerapan sistem rekrutmen ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Banyak orang tua merasa yakin menitipkan anak mereka ke Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah karena percaya bahwa hanya santri yang terpilih yang dapat masuk. Kepercayaan ini semakin diperkuat dengan kualitas tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berpengalaman dalam tradisi kepesantrenan.

### Kurikulum Integratif Dalam Pengembangan Karakter Sosial

Kurikulum di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah dirancang tidak hanya untuk memberikan bekal pengetahuan agama dan umum, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan santri. Hal ini sesuai dengan visi pesantren yang menekankan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Kurikulum pesantren pada dasarnya mengembangkan pendidikan karakter sosial ke dalam proses pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan nonformal di luar kelas. Misalnya, ketika santri mempelajari fiqh ibadah, mereka tidak hanya diajarkan tata cara ibadah secara teknis, tetapi juga makna sosial di balik ibadah tersebut, seperti kepedulian, tolong-menolong, dan solidaritas. Demikian pula, dalam mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia atau sejarah, guru selalu mengaitkan materi dengan nilai kebangsaan, keadilan, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam membentuk karakter sosial santri. Pendidikan karakter sosial didalam kurikulum juga tampak dalam adanya mata pelajaran khusus seperti

akhlak, tasawuf, dan kajian kitab klasik. Kitab-kitab yang dipelajari tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya hidup bermasyarakat, menghargai orang lain, dan menolong sesama. Menurut penelitian Dhofier (2011), kurikulum pesantren pada umumnya memang menekankan aspek akhlak dan tata pergaulan sosial yang bersumber dari tradisi Islam klasik, sehingga tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama. Selain itu, kurikulum Pesantren Ar Raudlatul Hasanah juga mengadopsi prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini penting karena santri diharapkan tidak hanya mampu memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, karakter sosial yang dibangun tidak hanya terbatas pada lingkup keagamaan, tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang multikultural.

Namun penulis juga sedikit menemukan hal tentang keterkaitan kitab klasik tersebut saat melakukan penelitian. Keterkaitan dengan nilai-nilai sosial yang disinggung dalam mata pelajaran agama seperti fikih, akhlak atau Tauhid seperti pentingnya membantu orang lain saat kesusahan, menghormati orang tua, disiplin waktu, belajar hidup mandiri di asrama, pentingnya toleransi antar umat beragama dan lainnya memang banyak diajarkan oleh pesantren, namun tidak banyak mengutip atau menyinggung dari kitab klasik karangan para ulama dahulu. Meskipun kurikulum telah dirancang untuk membentuk karakter sosial, dalam implementasinya masih ada tantangan, terutama terkait orientasi institusi yang dinilai sebagian pihak lebih berfokus pada aspek finansial. Hal ini sejalan dengan temuan Azra (2003) yang menyebutkan bahwa beberapa pesantren modern menghadapi dilema antara mempertahankan idealisme pendidikan dengan kebutuhan pragmatis dalam pengelolaan lembaga. Dalam hal ini keadaan finansial yang baik memang seyogyanya dimiliki pesantren untuk menunjang proses pengembangan pesantren secara masif dalam mencetak para santri yang memiliki karakter sosial yang baik dan memiliki tingkat akademik yang mumpuni atau juga untuk perkembangan pesantren kedepannya seperti dukungan fasilitas penunjang pendidikan, insentif tenaga pengajar, penunjang ekonomi para pengurus yayasan dan lainnya. Namun tetap perlu diingat bahwa institusi pendidikan sebaiknya mampu mengandeng para calon murid yang berasal dari tingkat ekonomi bawah.

### **Peran Guru dan Tenaga Pendidik dalam Pengembangan Karakter Sosial**

Guru dan tenaga pendidik di pesantren memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang hidup bagi santri. Di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah, peran guru lebih luas daripada sekadar pengajar di kelas; mereka juga berfungsi sebagai pembimbing, pengasuh, sekaligus figur yang membentuk karakter sosial santri. Dengan kata lain, guru tidak hanya mendidik otak santri, melainkan juga membina hati dan akhlaknya. Guru di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah menjalankan fungsi ganda: sebagai pendidik formal dan pembina karakter. Dalam konteks pembentukan karakter sosial, guru diharapkan menjadi role model yang menampilkan akhlak terpuji, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan mencontoh perilaku guru, santri belajar bagaimana bersikap dalam kehidupan sosial. Literatur pendidikan Islam mendukung hal ini. Menurut Nata (2005), guru dalam sistem pendidikan pesantren memiliki fungsi sebagai murabbi (pembina), mu'allim (pengajar), sekaligus uswah hasanah (teladan). Kombinasi ketiga fungsi inilah yang membuat guru di pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sosial kepada santri. Di Ar Raudlatul Hasanah, fungsi ini diperkuat dengan sistem pengasuhan 24 jam, di mana guru dan ustaz tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga mendampingi santri di asrama, masjid, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Peran guru juga terlihat dalam pengawasan aktivitas santri sehari-hari. Santri tidak hanya diawasi dalam hal akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial. Ketika santri bertengkar atau

berselisih, guru bertindak sebagai mediator yang mengajarkan cara menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan bijak. Dengan demikian, santri belajar nilai musyawarah, saling menghormati, dan pentingnya menjaga ukhuwah. Literatur lain dari Zarkasyi (2018) menyebutkan bahwa pembinaan karakter sosial melalui organisasi santri adalah salah satu keunggulan pesantren modern. Organisasi ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga melatih mereka menghadapi dinamika sosial yang akan ditemui setelah lulus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan tenaga pendidik di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah sangat signifikan dalam pembentukan karakter sosial santri. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, mediator, dan motivator.

### Peran Organisasi Santri (OPRH) dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Organisasi Pelajar Raudlatul Hasanah (OPRH) adalah wadah utama bagi santri untuk menyalurkan aspirasi, melatih kepemimpinan, serta mengembangkan keterampilan sosial. OPRH bukan hanya sekadar organisasi pelajar yang menjalankan program kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai miniatur kehidupan sosial yang nyata di dalam pesantren. Keberadaan organisasi ini sangat penting karena menjadi sarana belajar demokrasi, tanggung jawab, kerja sama, serta mengasah keterampilan komunikasi antarindividu. Secara struktural, OPRH memiliki sistem kepengurusan yang lengkap mulai dari ketua umum, sekretaris, bendahara, hingga berbagai departemen seperti pendidikan, keagamaan, olahraga, kesenian, dan sosial. Dengan sistem seperti ini, santri dilatih untuk memahami pentingnya pembagian tugas (*division of work*) serta koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan OPRH antara lain pelatihan kepemimpinan, pengajian rutin, lomba antar-santri, hingga kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak berhenti pada pengajaran formal di kelas, melainkan juga diwujudkan dalam aksi nyata yang melibatkan santri dalam kehidupan masyarakat.

Selain OPRH, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dari pembinaan karakter sosial. Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren mencakup pramuka, olahraga, seni budaya, kaligrafi, marching band, hingga debat bahasa Arab dan Inggris. Melalui kegiatan ini, santri diberi ruang untuk menyalurkan minat dan bakat sekaligus melatih kemampuan sosial. Misalnya, dalam kegiatan pramuka, santri terbiasa bekerja dalam regu, sehingga rasa kebersamaan dan solidaritas tumbuh secara alami. Selain pramuka, kegiatan seni budaya seperti marawis, rebana, dan drama religi juga menjadi ajang ekspresi kreatif yang bernalih sosial. Santri yang terlibat dalam seni pertunjukan belajar tentang kerja sama tim, koordinasi, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Seni pertunjukan juga sering dipentaskan dalam acara besar pesantren, yang mengundang masyarakat luar, sehingga santri belajar berinteraksi langsung dengan audiens eksternal. Dari sisi kepemimpinan, OPRH memberi kesempatan pada setiap santri untuk belajar memimpin sesuai dengan kapasitas mereka. Tidak semua santri bisa menjadi ketua umum, tetapi banyak posisi lain yang memungkinkan mereka belajar menjadi pemimpin kecil, seperti koordinator departemen atau ketua panitia kegiatan. Kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan OPRH, seperti membersihkan lingkungan sekitar pesantren juga mengajarkan nilai empati dan kepedulian serta nilai peduli lingkungan hidup yang merupakan representasi dari nilai-nilai karakter sosial. Hal ini penting karena membangun karakter sosial tidak bisa dilepaskan dari rasa peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup. Dengan demikian, OPRH dan kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar utama dalam membentuk karakter sosial santri. Melalui organisasi ini, santri belajar demokrasi, kepemimpinan, empati,

solidaritas, kerja sama, serta sikap tanggung jawab, yang semuanya merupakan bekal penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Penulis melihat bahwa peran OPRH dalam membimbing, menegur atau bahkan kedekatan emosional kepada para santri junior sangat intens. OPRH selain menjadi wadah para santri dalam belajar manajemen keorganisasian tetapi juga sebagai wadah pembentukan jiwa solidaritas yang kuat. Kedekatan antara para pengurus dan pengurus dengan santri junior sangat kuat akan ikatannya misalnya, ketika santri junior sedikit mengalami kendala, kurang paham terhadap sesuatu atau ketika mengalami perseteruan OPRH lah yang menjadi sosok penenang, pembantu, dan mediator.

### **Pola Kehidupan Asrama sebagai Media Pengembangan Karakter Sosial**

Kehidupan asrama merupakan aspek paling fundamental dalam pendidikan pesantren. Asrama adalah ruang sosial yang unik karena mengikat para santri dalam interaksi sehari-hari selama 24 jam penuh. Di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah, kehidupan asrama tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga sarana pembinaan karakter sosial yang sangat efektif. Santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda dipertemukan dalam satu ruang kolektif. Proses interaksi ini mengajarkan mereka untuk beradaptasi, menghargai perbedaan, dan membangun rasa kebersamaan. Kehidupan asrama mengajarkan keterampilan sosial yang tidak didapatkan di ruang kelas. Santri terbiasa berdiskusi, bernegosiasi, bahkan menyelesaikan konflik kecil dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendidikan sosial dalam kehidupan asrama adalah sistem pembagian tugas (piket). Santri ditugaskan secara bergiliran untuk menjaga kebersihan kamar, mengatur fasilitas bersama, hingga membantu kegiatan dapur. Melalui piket ini, mereka belajar tentang pentingnya tanggung jawab bersama, kerja sama, dan keikhlasan dalam melayani orang lain. Selain piket, kepemimpinan di asrama juga dibentuk melalui struktur pengurus kamar atau blok. Setiap kamar memiliki ketua kamar yang bertanggung jawab mengkoordinasi teman-temannya. Sistem ini bukan hanya mendidik kepemimpinan, tetapi juga membentuk kemampuan manajemen konflik karena ketua kamar seringkali menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah antar-santri.

Kehidupan asrama juga melatih kemandirian santri. Tanpa kehadiran orang tua, santri harus mengatur waktu sendiri, mencuci pakaian, mengurus kebersihan, dan mengelola uang saku. Kemandirian ini sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial karena mereka belajar bahwa hidup bersama membutuhkan saling pengertian dan kerja sama. Lebih jauh, kehidupan asrama juga mengajarkan santri nilai kesederhanaan. Mereka hidup dengan fasilitas yang sama, tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial atau ekonomi. Kesederhanaan ini menumbuhkan rasa persaudaraan yang egaliter, sebagaimana dijelaskan Dhofier (2011), bahwa pesantren sejak awal berdiri menjadi tempat pembelajaran kesederhanaan dan egalitarianisme. Melalui pola kehidupan yang ketat dan teratur, santri juga dibiasakan untuk disiplin. Jam tidur, jam makan, jam belajar, dan jam ibadah semuanya diatur dengan ketat. Disiplin ini tidak hanya mendidik mereka secara individu, tetapi juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan sosial, keteraturan adalah syarat untuk menjaga harmoni bersama. Dengan demikian, kehidupan asrama berfungsi sebagai laboratorium sosial yang nyata. Di dalamnya, santri belajar tentang kebersamaan, toleransi, empati, tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, dan disiplin. Semua ini menjadi modal penting untuk membangun karakter sosial yang kokoh.

### **Model Pembelajaran Karakter Sosial di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah**

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menempatkan pendidikan karakter sosial sebagai bagian penting dari sistem pendidikannya. Pembentukan karakter sosial ini tidak semata-mata

diberikan dalam bentuk teori, melainkan diperaktikkan secara langsung melalui berbagai model pembelajaran yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pesantren berusaha mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, rasa empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Model pertama yang diterapkan adalah model keteladanan. Para pimpinan pesantren, ustaz, dan pengasuh senantiasa menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh oleh santri. Sikap disiplin, kepedulian, kesederhanaan, serta kebersamaan yang ditampilkan oleh para pendidik menjadi sarana belajar yang efektif. Santri menyerap nilai-nilai sosial melalui pengamatan dan interaksi langsung, sehingga mereka terbiasa meniru teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter sosial. Selanjutnya, model pembiasaan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri di pesantren. Aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, piket kebersihan, makan bersama, serta belajar kelompok membentuk kebiasaan hidup yang penuh dengan nilai sosial. Melalui kegiatan ini, santri belajar bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Disiplin harian yang dijalankan secara konsisten membuat nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri.

Selain itu, pesantren menerapkan model partisipatif dan kolektif dalam pembelajaran. Santri dilibatkan secara aktif dalam kegiatan musyawarah, diskusi kitab, maupun forum kajian ilmiah. Dalam proses tersebut, mereka dilatih untuk berpendapat, mendengarkan, serta menghargai pandangan orang lain. Tidak hanya dalam ranah akademik, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dan olahraga juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta jiwa kepemimpinan. Partisipasi aktif santri ini memperkuat keterampilan sosial mereka dalam bekerja sama dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Di samping itu, model organisasi dan kepemimpinan santri menjadi wadah pembelajaran yang penting. Pesantren memberi kesempatan kepada santri untuk mengelola organisasi, mengatur program kegiatan, dan mengambil keputusan secara kolektif. Dari pengalaman ini, santri belajar tentang manajemen, kepemimpinan, serta tanggung jawab terhadap kelompok. Proses ini tidak hanya membentuk karakter pribadi yang kuat, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial karena santri dituntut untuk memikirkan kepentingan bersama. Dari keseluruhan model tersebut, terlihat bahwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menekankan pembelajaran karakter sosial secara komprehensif, baik melalui keteladanan, pembiasaan, partisipasi aktif, kepemimpinan, maupun pengabdian masyarakat. Model-model ini saling melengkapi dan berjalan secara berkesinambungan, sehingga santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sosial, siap berkontribusi dalam masyarakat, serta mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.

### **Pembelajaran melalui Keteladanan (Usrah Hasanah)**

Keteladanan merupakan metode pendidikan paling fundamental di pesantren. Konsep ini dikenal dalam Islam sebagai usrah hasanah (teladan yang baik), yang diambil dari praktik Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat Islam. Keteladanan dapat menjadi pembelajaran yang sangat penting bagi mengembangkan karakter sosial.

1. Tanggung Jawab. Dalam lingkungan pesantren, tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui keteladanan para ustaz. Keteladanan ini terlihat dari sikap disiplin para guru yang senantiasa hadir tepat waktu, konsisten dalam mengajar, serta memberi contoh dalam hal adab. Tanggung jawab tidak cukup diajarkan lewat instruksi, melainkan melalui teladan nyata yang konsisten. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab, santri belajar menginternalisasi nilai tersebut dalam keseharian

mereka. Hal ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan memiliki daya pengaruh lebih besar dibandingkan nasihat verbal semata. Hal ini sejalan dengan Lickona (1991) yang menyebutkan bahwa dalam pembentukan karakter terjadi melalui pembiasaan moral yang konsisten dan berulang. Guru sebagai sosok yang sering berinteraksi dengan santri adalah peran yang paling penting dalam menjalankan keteladan tersebut. Dengan demikian, sikap teladan guru dalam bertanggung jawab menjadi kunci utama terbentuknya karakter sosial yaitu karakter santri yang memiliki tanggung jawab di pesantren.

2. Kepedulian. Kepedulian sosial di pesantren tidak hanya ditanamkan melalui teori, tetapi juga melalui tindakan nyata. Para ustadz selaku guru yang memberikan pembelajaran tentang nilai kepedulian menjadi contoh langsung bagi para santri. Misalnya, ketika ada kegiatan sosial seperti kebersihan lingkungan, guru turut serta bersama santri agar nilai kepedulian benar-benar terasa dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kepedulian tidak bisa diajarkan hanya dengan kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan. Dengan ikut terlibat langsung, ustadz memberikan model konkret bagi santri untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama. Cara ini efektif menanamkan kesadaran bahwa kepedulian merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang harus dijalani. Pernyataan ustadz Fadlan tersebut juga sejalan dengan literatur yang membahas tentang pemberian contoh langsung dalam pembelajaran karakter sosial. Mengutip dari Bandura (1977) yang mengatakan bahwa melalui teori belajar sosial menjelaskan tentang individu belajar terutama melalui observasi dan peniruan. Dalam konteks pesantren, keterlibatan ustadz dalam praktik kepedulian menjadikan mereka role model yang ditiru oleh santri dalam mengembangkan sikap peduli.
3. Kerja Sama. Kerja sama di pesantren tumbuh melalui berbagai kegiatan kolektif yang melibatkan guru dan santri secara bersama-sama. Ustadz tidak hanya memberi arahan, tetapi ikut bekerja dalam tim bersama santri sehingga mereka merasakan langsung bagaimana nilai kerja sama diwujudkan. Kerja sama bukan sekadar konsep, tetapi sebuah pengalaman nyata yang diajarkan langsung oleh ustadz kepada santrinya melalui keteladanan. Ustadz yang terjun langsung bersama santri menciptakan sebuah pengalaman kolektif yang menumbuhkan rasa kebersamaan, komunikasi, dan solidaritas. Konsistensi dalam memberikan contoh menjadi faktor penting agar nilai kerja sama benar-benar tertanam dalam diri santri.

### **Pembelajaran melalui Pembiasaan**

Selain melalui keteladanan, pembelajaran karakter sosial di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah juga dilakukan dengan cara pembiasaan. Santri dilatih untuk membentuk sikap dan perilaku sosial melalui rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten. Proses pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara teori, melainkan diperaktikkan secara nyata hingga menjadi bagian dari kepribadian santri.

1. Tanggung Jawab. Pembiasaan tanggung jawab di pesantren dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin seperti piket kebersihan, menjaga kerapian asrama, hingga melaksanakan ibadah tepat waktu. Kegiatan yang berulang ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, baik secara pribadi maupun bersama. Kebiasaan ini membuat tanggung jawab menjadi bagian dari pola hidup santri. Mereka belajar bahwa konsistensi dalam menjalankan kewajiban adalah bentuk kedewasaan dan kedisiplinan. Lickona (1991) menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten akan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak karena pengalaman berulang menciptakan internalisasi nilai.
2. Empati. Nilai empati dibiasakan melalui kegiatan keseharian seperti menjenguk teman yang sakit, berbagi makanan, atau membantu teman yang sedang kesulitan. Santri diarahkan untuk merasakan kondisi orang lain sehingga tumbuh kepekaan emosional terhadap sesama.

Dengan pola ini, empati menjadi bagian dari karakter santri karena mereka terbiasa melihat dan merasakan kebutuhan orang lain dalam keseharian mereka. Hoffman (2000) menjelaskan bahwa empati tumbuh melalui pengalaman sosial yang berulang, di mana anak terbiasa merespons kondisi emosional orang lain dengan kepedulian nyata.

3. Kepedulian. Kepedulian ditanamkan dengan membiasakan santri untuk menjaga lingkungan bersama, saling menolong, serta memperhatikan kenyamanan orang lain. Melalui rutinitas sederhana seperti membersihkan kamar, halaman, dan masjid, santri belajar bahwa kepedulian adalah kewajiban moral. Dengan pembiasaan ini, kepedulian tidak hanya diajarkan sebagai wacana, tetapi benar-benar diperlakukan sehingga membentuk kesadaran sosial yang nyata. Hurlock (1999) menyatakan bahwa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari adalah metode efektif untuk menanamkan sikap sosial seperti kepedulian, karena anak belajar dari tindakan yang terus-menerus diulang.
4. Kerja Sama. Kerja sama dibentuk melalui pembiasaan kegiatan kolektif, seperti memasak bersama di dapur umum, membersihkan lingkungan, hingga menyukseskan acara pesantren. Kegiatan ini melatih santri untuk saling melengkapi, berbagi peran, dan menyinergikan sikap egois. Melalui pembiasaan ini, kerja sama menjadi bagian penting dalam pola interaksi santri. Mereka memahami bahwa solidaritas dan kebersamaan adalah kekuatan utama dalam kehidupan pesantren. Dengan kerja sama yang baik antara santri berbagai kegiatan yang akan dilakukan akan menjadi lebih mudah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran karakter sosial melalui pembiasaan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah meliputi tanggung jawab, empati, kepedulian, dan kerja sama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dilatihkan dalam keseharian santri melalui rutinitas, aktivitas bersama, dan interaksi sosial yang konsisten. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk kepribadian santri, karena nilai-nilai sosial tersebut tertanam melalui pengalaman langsung yang berulang dan akhirnya membentuk pola perilaku permanen.

### **Pembelajaran melalui Kegiatan Kolektif dan Partisipatif**

Kegiatan kolektif dan partisipatif di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan sarana penting dalam membentuk karakter sosial santri. Melalui aktivitas bersama, para santri belajar untuk bekerja sama, saling peduli, serta mengasah kepemimpinan dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melibatkan santri dalam lingkup internal pesantren, tetapi juga memperluas wawasan sosial mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

1. Tanggung Jawab. Kegiatan kolektif di pesantren, seperti gotong royong, pramuka, hingga kepanitiaan acara keagamaan, memberikan ruang bagi santri untuk belajar bekerja sama. Dalam setiap kegiatan, santri dilatih untuk berbagi peran, menyelesaikan tugas bersama, serta menghargai kontribusi masing-masing anggota tim. Kegiatan kolektif tidak hanya berfungsi sebagai ajang pelaksanaan acara, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter kerja sama. Santri terbiasa menghadapi dinamika kelompok, menyatukan ide, serta mencari solusi bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat memperkuat keterampilan kolaboratif dan membentuk kecakapan sosial.
2. Kepedulian. Selain kerja sama, kegiatan kolektif di pesantren juga menumbuhkan rasa kepedulian, baik kepada lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Aktivitas seperti bakti sosial, penggalangan dana, hingga aksi peduli lingkungan menjadi wadah bagi santri untuk melatih kepedulian sosial. Kepedulian lahir melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, santri belajar merasakan

kebutuhan orang lain dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurcholish Madjid (1997) yang menyatakan bahwa pesantren sejak awal berfungsi sebagai lembaga sosial-religius yang menanamkan nilai pengabdian kepada masyarakat.

3. Kepemimpinan. Kegiatan partisipatif, khususnya dalam organisasi santri seperti OPRH, menjadi sarana utama untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab. Santri diberi kesempatan untuk memegang amanah sebagai pengurus, sehingga mereka terbiasa membuat keputusan, mengelola kegiatan, serta mengkoordinasi teman-temannya. Kepemimpinan dan tanggung jawab terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan partisipatif. Santri tidak hanya belajar memimpin orang lain, tetapi juga melatih diri untuk konsisten, adil, dan bijak dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1992) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengalaman langsung agar nilai kepemimpinan dan tanggung jawab dapat terinternalisasi dengan kuat.

Dengan demikian, pembelajaran melalui kegiatan kolektif dan partisipatif di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berhasil menanamkan tiga nilai utama: kerja sama, kepedulian, serta kepemimpinan dan tanggung jawab. Melalui pengalaman nyata dalam organisasi, kepanitiaan, maupun kegiatan sosial, santri terbiasa hidup dalam kebersamaan, peduli terhadap sesama, dan mampu memimpin dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna di pesantren, tetapi juga menjadi bekal penting bagi santri ketika kembali ke masyarakat.

### **Dinamika Pembelajaran Karakter Sosial melalui Sistem Asrama**

Sistem asrama merupakan jantung kehidupan santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Melalui kehidupan kolektif yang berlangsung selama 24 jam, santri tidak hanya belajar ilmu agama dan umum, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai sosial secara langsung. Berbagai dinamika muncul dari interaksi sehari-hari di asrama, mulai dari pembagian tugas, pengaturan jadwal, hingga penyelesaian konflik kecil. Dari dinamika inilah tumbuh karakter sosial penting seperti kepemimpinan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian.

1. Kepemimpinan. Kepemimpinan di asrama dilatih melalui struktur organisasi santri yang bertugas mengatur kedisiplinan, kebersihan, dan kegiatan harian. Santri diberi amanah sebagai ketua kamar, pengurus kebersihan, hingga koordinator ibadah, sehingga mereka belajar memimpin dalam lingkup kecil maupun besar. Kepemimpinan di asrama bukan hanya soal memberi perintah, tetapi juga bagaimana mengelola orang lain dengan sikap bijaksana. Sejalan dengan itu, Lickona (1991) menekankan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan karakter harus tumbuh dari kesempatan untuk mempraktikkan nilai, bukan hanya dari teori.
2. Tanggung Jawab. Sistem asrama juga membentuk karakter tanggung jawab, terutama melalui pembagian tugas harian dan peraturan ketat yang harus dipatuhi. Setiap santri memiliki peran yang jelas, baik dalam menjaga kebersihan kamar, mengurus perlengkapan ibadah, maupun mengikuti jadwal belajar. Tanggung jawab dilatih melalui kebiasaan kolektif yang memiliki konsekuensi nyata. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura (1977) bahwa perilaku sosial terbentuk melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan konsekuensi yang dialami individu.
3. Empati. Hidup di asrama yang penuh dengan keberagaman latar belakang menjadikan santri belajar memahami perasaan dan kondisi orang lain. Empati tumbuh ketika santri berbagi cerita, menghadapi masalah bersama, atau sekadar saling menghibur saat rindu keluarga. Empati berkembang melalui interaksi sehari-hari yang penuh kebersamaan. Dalam konteks pendidikan, Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa empati adalah salah satu pilar penting karakter moral, karena menjadi dasar munculnya kepedulian terhadap sesama.

4. Kepedulian. Selain empati, kepedulian juga sangat menonjol dalam kehidupan asrama. Santri dibiasakan untuk saling membantu, baik dalam urusan pribadi seperti meminjamkan perlengkapan, maupun dalam kegiatan kolektif seperti membersihkan lingkungan bersama. Kepedulian yang dilatih di asrama terbawa hingga ke lingkungan keluarga. Dengan demikian, sistem asrama berperan penting dalam membentuk santri yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan siap membantu dengan tulus. Hal ini sangat penting ditanamkan bagi santri karena, kepedulian adalah sebuah modal awal yang perlu agar dapat memahami situasi sosial yang terjadi disekitarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem asrama di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menjadi ruang utama pembelajaran karakter sosial. Melalui dinamika keseharian, santri belajar memimpin dengan bijaksana, bertanggung jawab terhadap amanah, mengembangkan empati, serta menumbuhkan kepedulian. Nilai-nilai ini tidak hanya terinternalisasi dalam kehidupan asrama, tetapi juga terbawa dalam kehidupan santri di masyarakat. Dengan demikian, asrama bukan sekadar tempat tinggal, melainkan laboratorium sosial tempat karakter mulia dipraktikkan secara nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Tuntungan dalam Pengembangan Karakter Sosial, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan orientasi sosial para santrinya. Secara rinci, kesimpulan penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa poin berikut:

1. Sejarah dan Latar belakang pendirian pesantren Ar Raudlatul Hasanah. Pesantren Ar Raudlatul Hasanah berdiri secara resmi pada 18 Oktober 1982 atau 1 Muharram 1403 H atas prakarsa tokoh masyarakat dan ulama setempat. Lahan awal yang digunakan untuk menjalankan kegiatan belajar di pesantren adalah wakaf dari Bapak H. Ahkam Tarigan dan H. Mahdian Tarigan dengan pengasuh utama Ustadz Usman Husni. Ustadz Usman Husni yang merupakan alumnus Pondok Modern Gontor adalah sosok awal pengajar di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah. Setelah selesai belajar di Pesantren Modern Gontor beliau mulai mengaplikasikan ilmu yang di dapat dalam dunia kepesantrenan melalui pesantren Ar raudlatul Hasanah. Untuk latar belakang pendiriannya berawal dari kebutuhan masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya akan lembaga pendidikan Islam yang memadukan ilmu agama dan umum. Dukungan masyarakat sangat kuat dalam pendirian pesantren ini karena Masyarakat Payabundung saat itu sangat merasa butuh akan hadirnya Institusi Pendidikan Keislaman. Nama Ar-Raudlatul Hasanah dipilih dengan makna "taman kebaikan," sebagai simbol cita-cita membentuk generasi muslim berilmu, berakhlak, dan berkarakter sosial.
2. Sistem Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam Mengembangkan Karakter Sosial. Sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam pengembangan karakter sosial yang pertama dimulai dari Rekrutmen santri dan tenaga pengajar yang dilakukan dengan seleksi ketat agar terjamin kualitas santri dan kompetensi pendidik. Kedua membuat kurikulum integratif yang diterapkan dengan menggabungkan mata pelajaran agama, umum, Bahasa Arab dan Inggris serta program tahlif yang diharapkan mencetak generasi muslim yang memiliki intelektualitas dan spiritualitas yang mumpuni. Ketiga sistem yang digunakan adalah dengan memaksimalkan peran Guru dan tenaga pengajar sebagai pendidik sekaligus teladan (uswah hasanah) yang membimbing kehidupan sosial santri. Dengan hal ini diharapkan santri dapat mengadopsi nilai-nilai keteladan yang dipraktikkan oleh para tenaga pengajar. Keempat sistem yang digunakan melalui

pemanfaatan Organisasi santri (OPRH) yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama kolektif. Kelima sistem yang digunakan adalah membuat pola kehidupan asrama yang berguna untuk membentuk santri agar dapat membentuk nilai-nilai karakter sosial seperti kedisiplinan, kemandirian, empati, kebersamaan, serta kepedulian sosial.

3. Model Pembelajaran Karakter Sosial di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Model pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi adalah yang pertama model keteladanan (uswah hasanah) dimana pimpinan pesantren, tenaga pengajar, dan pengasuh memberi contoh langsung dalam sikap disiplin, peduli, dan kesederhanaan. Kedua model yang digunakan adalah model pembiasaan yang dimana nilai-nilai sosial ditanamkan kepada santri melalui rutinitas harian seperti shalat berjamaah, piket, gotong royong, dan belajar kelompok. Ketiga adalah model partisipatif dan kolektif. Model ini berguna mendorong kerja sama dan solidaritas santri melalui diskusi antar santri, musyawarah, serta dalam menjalankan kegiatan organisasi santri dan kegiatan ekstrakurikuler. Keempat model yang digunakan adalah dengan mengoptimalkan organisasi dan kepemimpinan yang dimana santri melalui Organisasi Pelajar Raudlatul Hasanah (OPRH) dilatih dalam mengorganisir kegiatan, mengambil keputusan, dan memimpin. Model ini berguna untuk membentuk nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerja sama serta tanggung jawab dalam diri santri.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren Ar Raudlatul Hasanah: Perlu mengadakan evaluasi rutin terhadap visi dan misi agar arah pendidikan tetap sesuai dengan cita-cita pendiri. Evaluasi ini dapat melibatkan pengasuh, guru, santri, dan orang tua. Pesantren sebaiknya lebih terbuka terhadap kritik dan masukan. Kritik yang datang dari orang tua bukanlah bentuk penentangan, melainkan partisipasi mereka dalam membangun mutu pendidikan. Kegiatan pembelajaran sebaiknya lebih seimbang, antara menekankan disiplin dengan memberikan ruang untuk kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis. Transparansi dalam pengelolaan keuangan maupun kebijakan manajerial sangat penting untuk mengurangi persepsi negatif bahwa pesantren berorientasi pada uang.
2. Bagi Santri: Santri perlu memaknai setiap aturan dan disiplin yang diterapkan sebagai proses pembentukan diri, bukan semata-mata paksaan. Santri hendaknya proaktif dalam memanfaatkan wadah organisasi maupun kegiatan pesantren sebagai media pengembangan diri. Penting bagi santri untuk menjaga keseimbangan antara kepatuhan terhadap aturan dengan mengembangkan kreativitas dan daya kritis.
3. Bagi Orang Tua Santri: Orang tua diharapkan terus mendukung anak-anak mereka dengan memberikan dorongan moral, spiritual, serta motivasi dalam menjalani kehidupan pesantren. Diperlukan komunikasi yang baik dan berkesinambungan antara orang tua dan pihak pesantren agar pendidikan karakter santri dapat dibangun secara sinergis. Orang tua hendaknya juga memahami bahwa pendidikan di pesantren menekankan proses jangka panjang, bukan hanya hasil instan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian di masa mendatang dapat memperluas kajian dengan membandingkan sistem pembentukan karakter sosial di beberapa pesantren berbeda. Penelitian juga dapat menyoroti lebih dalam peran teknologi, kurikulum integratif, serta tantangan globalisasi terhadap pendidikan karakter di pesantren. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana efektivitas program pembentukan karakter sosial dalam menghasilkan lulusan yang berdaya guna di masyarakat.

Dengan kesimpulan dan saran ini, dapat diharapkan bahwa Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Tuntungan terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam membangun karakter sosial santri, terbuka terhadap kritik, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat serta bangsa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. 2022. "Lingkungan Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10(2):45–58.
- Andrianto, S. R. (2022). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren. *Fitrah : Journal of Islamic Education*, 176-190.
- Azra, Azyumardi. (2003). Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. 5th ed. Jakarta: Logos.
- Bandura A. (1977). *Social Learning Theory*. New York : Prentice Hall
- Baso, A. (2010). *Asal-Usul Pesantren dan Pembentukan Karakter Nusantara: Kajian Teks dan Sejarah "Pesantren dan Kebudayaan"*. Yogyakarta: Lesbumi PWNU Yogyakarta dan Diandra Kreatif
- Dedik. (2015). *Budaya Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar Raudlatul Hasanah Paya Bundung Medan*. *Journal Analytica Islamica*, 323-350.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dudin, A. (2018). Studi Santri Asing Di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan. *Dialog*, 181-198.
- Fahham, A. M. (2013). *Pendidikan Karakter di Pesantren* . *Journal DPR RI*, 29-45.
- Funk, Rainer. 1998. "Erich Fromm's Concept Of Social Character." *Social Thought & Research* 21(1-2):215–229.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Haryanto, M. (2020). Pengembangan Karakter Sosial melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat . *Journal of Social Education*, 123-140.
- Hasan. 2015. "Dinamika Pendidikan Di Pesantren Modern: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):23–39.
- Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (1992) *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books
- Madjid, N. (2013). *Bilik-bilik Pesantren sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Moleong. (2016). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata , A. (2005). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Nihwan, Muhammad. 2019. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *JPIK* 2(1):59–81.
- Nurmayani. 2015. "Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara." *School Education Journal PGSD FIP UNIMED* 3(2):1-13.

- Rahman. 2020. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Umum Di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 12(3):89–102.
- Sholeh, M. (2020). Pengaruh Teknologi Terhadap Karakter Santri. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 76-90.
- Siregar, M. A. (2018). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Kota Medan. *JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 113-123.
- Sirozi, M. (2004). Kontroversi Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press
- Steenbrink, K. A. (1986). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen. Jakarta: LP3ES.
- Susanti, Salamah Eka. 2022. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona 'Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik.'" *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2(5):19–34.
- Syaifuddin. 2019. "Metode Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pedagogik Islam* 11(2):33–47.
- Syamsuddin. 2021. "Experiential Learning Dalam Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Digital* 9(4):12–27.
- Tilaar, H.A.R. (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zarkasyi, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Pesantren. Bogor: Ghalia Indonesia.